

**BAB III**

**STRUKTUR TEKS MEMOAR *JANGAN LIHAT KELAMINKU!* KARYA  
MERLYN SOPJAN MENGENAI WARIA**

Konstruksi dalam bab III ini mengacu pada unsur pembangun memoar, dan penjelasan kembali karya Sopjan, mengenai perjalanan cinta Merlyn, jalinan persahabatan Merlyn, ungkapan perasaan Merlyn sebagai waria, dan perjalanan hidup Merlyn.

Faruk (1994:12) mengatakan bahwa hasil dari aktivitas atau perilaku manusia yang bersifat fisik atau verbal disebut sebagai fakta kemanusiaan. Fakta tersebut berwujud aktivitas sosial, politik, kreasi kultural (seperti filsafat, seni patung, seni sastra). Memoar merupakan karya sebagai wujud aktivitas manusia yang bersifat verbal. Memoar berisi tentang catatan atau rekaman atas peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagai hasil dari aktivitas dan perilaku manusia, di dalam sebuah memoar juga terdapat gagasan, aspirasi, perasaan-perasaan, serta interpretasi seseorang atas peristiwa yang dicerap, dialami, dan disaksikan tersebut (Kartodirdjo, 1993:51). Adapun gagasan yang tercermin dalam memoar JLK adalah berbentuk motivasi untuk menyampaikan agar pembaca tidak hanya memperoleh informasi dan gambaran tentang peristiwa yang disajikan tetapi juga memperoleh kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial selaku anggota masyarakat dalam menempatkan waria.

Memoar JLK (sesuai dengan obyek kajian peneliti) dapat dikatakan sebagai representasi atas fakta sosial masyarakat yang bercerita tentang kisah perjalanan hidup seorang waria bernama Merlyn. Teknik penceritaan yang digunakan dalam memoar tersebut adalah menggunakan bentuk catatan harian



atau *diary*, media sms (*short message service*), dan bentuk surat (panjang dan pendek).

Catatan harian yang digunakan dalam memoar tersebut berupa peristiwa khusus atau peristiwa yang dianggap penting yang dialami oleh Merlyn mengenai kehidupan sehari-hari. Karena merupakan peristiwa yang dianggap penting, dalam catatan harian tersebut disertai latar waktu yang meliputi pukul, tanggal, dan bulan (Mahayana, 2005:130). Berikut merupakan salah satu contoh catatan harian yang ditulis oleh Merlyn.

### SATU KISAH, SERIBU WARNA

2 Januari

12.20 WIB

Diary, kemarin sore aku jalan-jalan sendiri. Sebenarnya aku nggak bermaksud melupakan kesedihanku. Dan juga gak bermaksud menghibur diri.

Memang Cuma itu yang bisa aku lakukan untuk membunuh waktu luangku. Lucunya beberapa hari ini aku jadi lebih genit dari biasanya. Bukan dalam sikapku, tapi keinginan untuk selalu tampil cantik. Padahal aku gak punya maksud apa-apa di balik keinginan itu.

Sekarang ini, aku benar-benar menikmati waktuku untuk sendiri sendiri.

Tanpa siapa-siapa...

Meski masih tersimpan rapi cinta dalam hatiku.

Untuk pertama kalinya sekarang aku bisa menjalani hari-hariku tanpa seseorang. Dan aku juga tak memiliki keinginan agar seseorang segera menggantikan Nino dalam hari-hariku.

Aku gak takut kok seandainya harus kecewa lagi di kala harus menjalin hubungan baru dengan seseorang.

Aku realistis aja

Bagiku yang aku jalani semua adalah konsekuensi.

Diary...

Di balik semua yang aku alami, aku percaya Tuhan merencanakan sesuatu untuk aku dan Nino.

Aku percaya kami berdua sama sama mengambil hikmah dari peristiwa ini.

Aku bersyukur Tuhan memberiku kekuatan untuk menghadapi hal yang sejujurnya sangat berat untuk kuhadapi sendiri.

*Kadang waktu yang panjang*

*Menciptakan kesepian antara kita.*

*Dalam bilangan kesekian kau ada  
 Dalam bilangan tak kukenang  
 Pada hening yang tak sempat kulerai  
 Kutemukan kepak sayapmu masih menunggu  
 Pada kepulanganku ke hatimu  
 Kalau cinta adalah merobohkan angkuhmu  
 atau membungkus egomu  
 Maafkan aku  
 Karena tiap malam aku memenuhi benakmu  
 Atas nama cinta aku tetap hidup  
 dan menjadi diriku  
 Hanya untuk mencintaimu (JLK, 2005:21).*

Catatan harian yang digunakan dalam memoar tersebut juga menampilkan puisi. Puisi yang ditulis dalam catatan harian tersebut di atas berisi tentang ekspresi dan luapan hati Merlyn tentang kesedihannya.

Selain puisi, syair lagu juga di tulis dalam catatan harian sebagai ekspresi hati Merlyn pada saat itu. Berikut merupakan kutipan syair lagu yang mengekspresikan kerinduan Merlyn terhadap kedatangan kekasihnya.

*16 Februari  
 00.22 WIB  
 Kemarin kunanti kehadiran dirimu  
 Kedatangan cintaku  
 Mengapa tak kunjung tiba  
 Dan kudengar cerita  
 Kau berdua dengannya  
 Di manakah janji indah itu  
 Yang dulu kau ungkap  
 Tak'kan terbagi yang lain  
 Bila memang kau ingkari  
 Tak'kan ku menanti (JLK, 2005:44).*

Bentuk lain yang digunakan sebagai teknik dalam memoar JLK juga menggunakan media sms (*short message service*). Melalui pesan-pesan pendek tersebut dimanfaatkan untuk menceritakan jalinan cerita persahabatan antara Merlyn dengan sahabatnya bernama Addi seorang mahasiswa IAIN Yogyakarta. Jalinan persahabatan tersebut bermula pada pertemuan mereka di IAIN

Yogyakarta ketika Merlyn menjadi pembicara. Berikut merupakan salah satu contoh sms yang dikirim oleh Addi ketika ingin berkenalan dengan Merlyn beserta balasannya (yang dikirim oleh Merlyn kepada Addi).

### TENTANG INDAHNYA BERBAGI

5 Oktober

21.13 WIB

*Saya kagum dengan Merlyn. Kamu smart dan simpatik. Melihat kamu, muncul intensi simpati, kekaguman yang unik, tidak lumrah. Akhirnya saya ingin berteman denganmu, bolehkah? Addi, cowok berkacamata yang suka curi pandang di sudut Kopma LAIN Yogyakarta*

21.15 WIB

Kamu? Kok lucu baru sekarang pengen kenal? Kenapa gak waktu aku di Yogya kemarin? (JLK, 2005:89).

Selain menggunakan catatan harian dan media sms (*short message servise*), dalam penceritaannya memoar JLK juga menggunakan bentuk surat. Surat tidak hanya menjadi bagian dari penceritaan tetapi juga berfungsi untuk membangun cerita secara keseluruhan dalam cerita memoar tersebut (Mahayana, 2005:149). Surat yang digunakan dalam memoar JLK merupakan cerita secara menyeluruh menyangkut perjalanan hidup Merlyn yang ditujukan kepada seorang teman imajinernya bernama Boy. Surat tersebut berjumlah 46 surat yang terbagi menjadi dua bentuk yakni surat panjang dan pendek.

Terdapat enam hal penting tentang Merlyn yang diungkapkan dalam surat panjang, yakni, konflik yang dihadapi Merlyn dalam lingkungan sosial, relasi Merlyn dengan orang lain, cara pandang Merlyn terhadap sesuatu, aktivitas Merlyn, latar belakang keluarga Merlyn, dan pencarian jati dirinya. Konflik yang dihadapi Merlyn dalam lingkungan sosialnya diungkapkan dalam surat ke 1, 2, 3, 6, 17, dan 39. Dalam surat ke 19 dan 36 berbicara tentang aktivitas yang dijalani

Merlyn. Relasi Merlyn dengan orang lain terbagi menjadi dua yakni dengan laki-laki (terdapat dalam surat ke 8, 13, 14) dan sesama waria (terdapat dalam surat ke 9, 10, 45). Cara pandang Merlyn meliputi beberapa hal yakni cara pandang Merlyn terhadap kehidupan (terdapat dalam surat ke 16, 21, 44), cara pandang Merlyn terhadap arti kecantikan (terdapat dalam surat 43), cara pandang Merlyn mengenai sebuah alat kelamin (terdapat dalam surat ke 20 dan 22). Surat ke 24 dan 27 berbicara tentang latar belakang keluarga Merlyn. Sedangkan pencarian jati diri Merlyn terdapat dalam surat ke 25, 26, 28, 31, 32, 33, dan 34. Berikut merupakan salah satu contoh bentuk surat panjang (surat pertama) mengenai konflik yang dialami Merlyn dalam lingkungan sosialnya yang ditujukan untuk teman imajiner bernama Boy.

#### **SURAT-SURAT REKAMAN HIDUP**

Surat ini memang yang pertama buat lo, Boy. Gue panggil gitu aja ya. Gue gak tau lo ada di mana. Gue juga gak tau lo bener bener ada. Sebodo amat kalo ternyata lo adalah khayalan gue. Gue akan tetap nulis surat buat lo. Mungkin suatu saat gue bisa nemuin lo, gue harap lo akan baca surat-surat gue yang pasti akan bejibun banyaknya. So, Read it now!

Sumpah siang ini gue bete abis. Waktu naik angkot mau ke warnet tadi, angkotnya berhenti pas lampu merah. Gak ada yang salah ama angkotnya sih. Kebetulan gue duduk di sebelah sopir. Eh, dari seberang jalan ada mas mas teriak ke gue sok akrab, katanya siang-siang gini gue mau ke mana. Katanya kepagian. Boy, lo ngerti maksud perkataan tadi gak? Ato lo pura-pura bodo untuk ngertiin? Mas mas situ tau gue waria. so what? Dia pikir gue waria jalanan. Yang Cuma berani nongol malem hari dengan make up tebal. Shit! Empet banget gue. Asli! Dia pikir semua waria itu Cuma hidup di jalan? Dan gak ada aktivitas di siang hari? Sorry aja, kalo gue emang niat begitu, emang gue takut untuk tampil siang hari? Kalo mau nglakuin sesuatu, masa gue harus nunggu malam aja? Yang bikin gue bete abis karena gue bingung mesti numpahin kekesalan ini ke siapa. Gak mungkin lah gue mesti jawab omongan goblok kayak gitu. Ntar malah gue ikut goblok juga. Gue berusaha nyabarin perasaan gue. Ini emang surat pertama gue buat lo. Surat pertama yang bikin lo bingung dan kesal

karena kebawa bete gue. Tapi sekarang gue lumayan adem. Thanks untuk dengerin cerita gue ya, Boy (JLK, 2005:108).

Sedangkan yang diungkapkan dalam surat pendek merupakan bagian dari ungkapan perasaan Merlyn. Ungkapan perasaan tersebut meliputi harapan dan keinginan Merlyn (terdapat dalam surat ke 5, 6, 40, 46), kesedihan Merlyn (terdapat dalam surat ke 7, 12, 29, 30, 36, 37, 38, 39, dan 41), kesendirian Merlyn (terdapat dalam surat ke 4, 11, 15, dan 18), dan kebahagiaan Merlyn (terdapat dalam surat ke 23 dan 43). Berikut merupakan salah satu contoh surat pendek (surat kelima) yang merupakan ungkapan perasaan Merlyn tentang keinginannya untuk dimiliki dan dicintai seseorang:

#### SURAT KELIMA

Gue rindu untuk dimiliki seseorang, Boy. Gue sadar gue masih membutuhkan cinta dalam hidup gue (JLK, 2005:115).

Bentuk bahasa yang digunakan dalam memoar JLK merupakan perpaduan antara bahasa Indonesia, beberapa kata atau kalimat dalam bahasa Inggris, serta bahasa gaul. Penggunaan bahasa Inggris dalam penceritaan memoar tersebut mampu menegaskan suasana batin atas peristiwa yang terjadi dan dialami oleh Merlyn. Sedangkan bentuk bahasa gaul yang digunakan adalah penggantian kata "saya" menjadi "gue". Penyebutan tersebut secara tidak langsung mampu menegaskan *prestise* dan identitas diri Merlyn sebagai seorang waria.

Untuk memperjelas dan menegaskan bahwa variasi-variasi yang dapat juga bersifat informasi atau kisah penjelas yang menghubungkan sebab akibat kisah yang satu dengan kisah yang lain dalam memoar JLK tersebut ditandai dengan bentuk atau cetakan huruf tegak miring, besar kecilnya huruf, dan penempatan tulisan atau tipografi yang diformat berbeda dari konsep penulisan

semula. Variasi-variasi tersebut dibuat semenarik dan sejelas mungkin karena mampu mencerminkan perasaan, pesan, dan bahkan informasi penting atas Merlyn.

Konflik-konflik yang dihadirkan dalam memoar JLK disesuaikan dengan konflik-konflik yang hangat dan modern saat ini, dengan segala kecanggihan teknologi, kemewahan, dan kebebasan dalam pengaktualisasian diri Merlyn, sehingga memoar tersebut mampu memberi warna terutama kehidupan waria pada umumnya.

Memoar JLK disajikan menggunakan sub judul yang terdiri dari 6 sub judul. Sub judul tersebut berjudul *Satu Kisah, Seribu Warna, Ini Hak Politik Saya!, Tentang Pencalonan Caleg Itu, Tentang Indahnya Berbagi, Surat-Surat Rekaman Hidup, dan Sebuah Akhir, Sebuah Awal*. Masing-masing sub judul tersebut merepresentasikan masalah yang berbeda sesuai dengan peristiwa pokok yang dialami Merlyn.

Dengan membaca kronologi peristiwa dalam memoar JLK tersebut (yang tercermin dalam bentuk catatan harian, sms, dan surat-surat rekaman hidup) dapat diketahui beberapa informasi. Informasi tersebut berkaitan dengan peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian yang dialami, dicerap, dan disaksikan Merlyn dalam setiap perjalanan hidupnya. Informasi yang tercermin pada ketiga bentuk media tersebut akan dijelaskan dan dibahas lebih lanjut pada sub bab berikut.

### **3.1 Catatan Harian**

Catatan harian merupakan media yang digunakan Merlyn dalam bercerita tentang relasinya dengan laki-laki. Relasi yang dimaksud dalam hal ini adalah

tentang jalinan cinta antara Merlyn dengan seorang laki-laki bernama Nino. Selain itu, melalui bentuk catatan harian dapat diketahui bagaimana perjalanan cinta antara waria dengan laki-laki normal.

Jalinan cinta Merlyn dengan laki-laki “normal” bernama Nino yang tercermin dalam catatan harian atau *diary* berjalan dalam waktu yang lama. Mereka saling mencintai akan tetapi hubungan mereka mengalami permasalahan ketika hadirnya perempuan bernama Levi. Merlyn yakin jika Nino mencintainya meskipun dengan jelas laki-laki tersebut juga menjalin hubungan dengan perempuan lain bernama Levi. Berikut merupakan ungkapan Merlyn dalam catatan hariannya tentang cintanya terhadap Nino.

25 Januari

17.06 WIB

Nino memang mencintaiku, aku tau betul itu.

Nino tak pernah berpaling dariku meski mengenal Levi dan mereka berpacaran pada akhirnya.

Nino juga tak pernah memintaku untuk berbohong pada Levi akan status kami. Tapi sanggupkah aku menceritakan segala kebenaran ketika akhirnya harus melihat Nino sedih karena akan kehilangan Levi karena kejujuranku (JLK, 2006:34).

Keyakinan Merlyn jika Nino masih mencintainya tertuang dalam catatan harian tersebut di atas. Berdasarkan catatan harian tersebut, faktor yang meyakinkan Merlyn jika Nino masih mencintainya adalah kejujuran atas hubungannya dengan Levi. Selain itu, Nino juga tidak melarang jika Merlyn mengatakan tentang status hubungannya kepada Levi. Hal tersebut tidak dilakukan oleh Merlyn karena tidak ingin menyakiti perasaan Levi. Merlyn mengakui jika dirinya tetap menjalin hubungan dengan Nino di belakang Levi. Hubungan mereka tidak berlangsung lama karena Nino harus menikah dengan Levi yang sudah hamil. Merlyn mengambil langkah untuk segera mengakhiri



hubungan cintanya karena Nino tidak memberikan kejelasan tentang status hubungannya. Ia mengakhiri hubungan cintanya dengan mengirim surat kepada Nino. Berikut merupakan keputusan Merlyn untuk mengakhiri cintanya yang ditulis dalam buku hariannya.

27 Agustus

23.34 WIB.

Baru saja kutulis surat untuk Nino, Diary...

Kuakhiri segala yang ada diantara kami.

Karena keadaan telah berubah

*Karena memang cinta tak harus memiliki.*

BIAR MENJADI KENANGAN (JLK, 2005:71).

Keputusan Merlyn untuk mengakhiri hubungan cintanya dengan Nino karena ia sadar hubungan tersebut tidak bisa dipertahankan dan keadaan Nino sudah berubah. Nino akan menjalankan pernikahan dan hidup bersama dengan perempuan normal bernama Levi. Kutipan tersebut di atas merupakan kerelaan dan kesadaran Merlyn bahwa cinta tidak harus memiliki.

Setelah jalinan cintanya berakhir, perasaan yang muncul pada diri Merlyn adalah rasa sakit, menyesal, dan bahagia. Perasaan tersebut mengantarkan Merlyn untuk mengambil hikmah dan berharap jika kebaikan selalu bersama Nino dan dirinya. Berikut adalah ungkapan perasaan Merlyn setelah mengakhiri hubungannya bersama Nino.

9 Oktober

00.05 WIB

Selesai aku baca perjalanan kita dalam buku diary yang aku tulis selama kita bersama.

Ada kenangan yang teramat manis.

Ada rasa sesal.

Ada rasa sakit.

Bahagia.

Semua tertumpu di sana.

Sudah cukup lama kita berpisah.

Aku tau kamu sudah bahagia...

**Semoga kebaikan selalu sama sama menyertai kehidupan kita  
(JLK, 2005:73).**

Jalinan cinta yang diceritakan Merlyn dalam catatan harian secara tidak langsung menunjukkan jika dirinya adalah waria yang juga mampu dicintai oleh laki-laki “normal”. Terdapat keinginan lain yang ingin disampaikan Merlyn dalam catatan harian tersebut yaitu menunjukkan bagaimana kekecewaannya terhadap norma masyarakat. Menurut Merlyn masyarakat tidak obyektif dalam menilai hubungan cinta antara seorang waria dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan Merlyn bukanlah perempuan yang sempurna di masyarakat berkaitan dengan alat kelamin yang dimiliki. Karena cara pandang masyarakat itulah yang menyebabkan berakhirnya hubungan Merlyn dengan Nino Berikut merupakan ungkapan kekecewaan Merlyn terhadap cara pandang masyarakat dalam menilai ketidaksempurnaan dirinya (dalam hal ini alat kelamin yang dimiliki).

**25 Januari**

**17.06 WIB**

**Aku juga seorang perempuan!**

**Perasaanku, pikiranku, sikapku, hidupku...**

**Satu yang tak kumiliki hanyalah kesempurnaan fisik**

**Dan itu hal paling fatal yang membuat orang tak lagi memandangkanku dengan kacamata yang obyektif, selain Cuma tentang sebuah KELAMIN!!! (JLK, 2005:35).**

Cara pandang masyarakat terhadap alat kelamin merupakan faktor penghalang hubungan cinta antara seorang waria dengan laki-laki normal. Kutipan tersebut di atas memperkuat kekecewaan Merlyn terhadap norma masyarakat yang menyebabkan jalinan cintanya bersama Nino berakhir.

Dalam catatan harian juga bercerita tentang kesetiaan Merlyn atas cintanya terhadap Nino. Kesetiaan tersebut tercermin pada cerita Merlyn ketika ada laki-laki bernama Teddy yang mengungkapkan cinta kepadanya. Merlyn

tidak menerima cinta Teddy karena ia masih sangat mencintai Nino (meskipun Nino dengan jelas menduakan cintanya). Meskipun kehadiran Teddy tidak diceritakan dengan detail dalam catatan harian tersebut, dapat diketahui jika Merlyn adalah waria yang setia. Motivasi lain dari Merlyn yang bercerita tentang Teddy adalah menunjukkan jika dirinya merupakan sosok waria yang banyak dikagumi oleh laki-laki.

Catatan harian juga digunakan Merlyn untuk menunjukkan relasinya dengan perempuan. Hal tersebut teraktualisasi pada cerita Merlyn tentang kedekatannya dengan kekasih Nino bernama Levi (seorang perempuan normal). Merlyn dan Levi mencintai laki-laki yang sama yaitu Nino. Akan tetapi Merlyn bersikap apa adanya dan tidak menunjukkan rasa benci. Merlyn menghargai Levi sebagai seorang perempuan. Terbukti dengan keputusan Merlyn untuk tidak bercerita tentang status hubungannya dengan Nino.

Selain itu, Levi sering bercerita kepada Merlyn ketika ada masalah bersama Nino. Bahkan ketika hamil, ia juga menceritakan kepada Merlyn. Dengan demikian Merlyn adalah tempat curahan hati Levi ketika mengalami masalah. Berikut cerita Merlyn tentang bentuk hubungannya dengan Levi yang ditulis dalam buku hariannya.

9 Maret

12.15

Levi baru saja pulang, Diary

Kali ini aku tidak tau mesti cerita apa.

Levi hamil!

Dua bulan ini mensnya telat (JLK, 2005:55).

Relasi Merlyn (sebagai seorang waria) dengan perempuan normal juga terjalin dengan baik. Kutipan di atas menegaskan tentang sikap Merlyn terhadap perempuan yakni mampu menjadi teman di saat orang lain membutuhkannya.

Cerita Levi kepada Merlyn tentang kehamilannya merupakan bukti jika Merlyn adalah tempat curahan hati Levi ketika mengalami masalah.

Relasi Merlyn dengan perempuan juga terjalin dengan teman kampungnya bernama Dina. Mereka sering jalan bersama terutama ketika di kafe. Akan tetapi, relasi tersebut tidak diceritakan Merlyn secara detail dalam catatan harian.

### 3.2 SMS (*Short Message Service*)

SMS (*short message service*) merupakan media yang digunakan Merlyn ketika bercerita tentang relasinya dengan laki-laki bernama Addi. Bentuk relasi tersebut adalah persahabatan yang dijalani secara jarak jauh. Cara berkomunikasi dalam persahabatan jarak jauh tersebut adalah menggunakan media berupa sms yakni melalui pesan-pesan pendeknya. Melalui sms tersebut dapat diketahui pola jalinan persahabatan antara Merlyn sebagai waria dengan laki-laki normal bernama Addi.

Hubungan persahabatan Merlyn dengan Addi dijalani menggunakan media sms sehingga dapat diketahui awal perkenalan mereka. Perkenalan tersebut terjadi ketika acara seminar di Yogyakarta dan Merlyn menjadi pembicara pada waktu itu. Persahabatan tersebut berawal dari sms yang dikirim oleh Addi kepada Merlyn. Sms tersebut berisi tentang kekaguman Addi kepada Merlyn dan keinginan Addi untuk menjadi teman Merlyn. Karena niat baik tersebut, Merlyn bersedia menerima keinginan Addi untuk berteman dengan sikap terbuka. Berikut adalah kutipan sms yang dikirim Addi tentang keinginannya untuk berteman beserta balasan sms Merlyn yang menunjukkan kesediannya berteman dengan Addi.

5 Oktober

21.13 WIB

*Saya kagum dengan Merlyn. Kamu smart dan simpatik. Melihat kamu, muncul intensi simpati, kekaguman yang unik, tidak lumrah. Akhirnya saya ingin berteman denganmu, bolehkah? Addi, cowok berkacamata yang suka curi pandang di sudut Kopma IAIN Yogyakarta.*

21.15 WIB

Kamu? Kok lucu baru sekarang pengen kenal? Kenapa gak waktu aku di Yogya kemarin? (JLK, 2005:89).

Addi adalah seorang mahasiswa IAIN Yogyakarta yang sedang menyelesaikan studinya. Persahabatan mereka terjalin dengan berbagai macam perbedaan diantaranya usia, ideology, kepercayaan, dan identitas diri

Jalinan persahabatan dengan perbedaan usia dapat diketahui jika Merlyn lebih tua daripada Addi. Pada saat itu Merlyn berusia 32 tahun sedangkan Addi berusia 24 tahun. Perbedaan usia tersebut tidak menjadikannya sebagai penghalang untuk tetap bersahabat.

Perbedaan yang lain adalah dalam hal ideologi. Secara ideologi, Merlyn adalah seorang Nasrani sedangkan Addi adalah seorang muslim. Merlyn mengatakan jika perbedaan ideology tersebut tidak menjadi masalah bagi dirinya tetapi merupakan bagian keberagaman dalam hidupnya. Bukti penghormatan tersebut adalah kesediaan Merlyn untuk menemani Addi menjadi teman ketika sahur. Berikut merupakan ungkapan Merlyn melalui sms yang dikirim kepada Addi tentang pandangannya terhadap perbedaan ideology.

11 Oktober

20.31 WIB

Aku Jumat besok sudah mulai puasa. Nanti aku sering ditemani berjaga sambil nunggu sahur ya. Aku muslim, gak masalah bagi kamu kan?

Berikut merupakan balasan sms Merlyn yang menerima permintaan Addi:

23.08 WIB

Of course not. Bagi aku semua agama baik. Masalah orang beda keyakinan dan keberbayaan , individu banget kan? Klo pas aku masih blom bobo, pasti aku temenin ngobrol (JLK, 2005:102-103).

Kesediaan Merlyn menemani Addi ketika sahur (pada kutipan tersebut di atas) semakin menegaskan jika Merlyn menghormati dan menerima perbedaan agama. Bagi Merlyn semua agama adalah baik, sehingga ia menghormati kebebasan orang untuk memilih agama termasuk Addi sahabatnya.

Selain perbedaan usia dan ideology, perbedaan lain yang diceritakan Merlyn dalam sms tersebut adalah tentang identitas diri antara seorang waria dengan laki-laki normal. Merlyn mengatakan jika Addi tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut dan menghormati keberadaan Merlyn dengan apa adanya sebagai seorang waria. Berikut merupakan ungkapan Merlyn terhadap Addi yang menerima apa adanya sebagai sahabat.

Terimakasih untuk jadi sahabatku. Walau kita belum bertemu lagi setelah pertemuan pertama itu, tapi bagiku kamu tetap sahabat yang punya arti. Kamu tau kenapa? Karena kamu menerimaku apa adanya. banyak memang orang masuk dan pergi dalam hidupku. Tapi hanya seorang teman sejati yang akan meninggalkan jejak di hatiku. Jangan pernah berubah untuk mengerti aku apa adanya (JLK, 2005:106).

Bagi Merlyn, Addi adalah seorang sahabat yang mampu mengerti dan menerima apa adanya sebagai waria. Ungkapan Merlyn ketika berpisah dengan Addi yang tercermin pada kutipan tersebut di atas semakin memperkuat jika jalinan persahabatan mereka dilandasi rasa tulus dalam menerima perbedaan. Banyak teman laki-laki Merlyn yang datang dan pergi kecuali Addi. Merlyn menganggap jika hal tersebut terjadi karena tidak semua laki-laki menerima

dirinya apa adanya. Cerita Merlyn tersebut merupakan bagian dari perjalanan persahabatannya dengan Addi yang dilandasi rasa saling menghormati dan menerima segala perbedaan yang ada.

Hal positif yang diberikan oleh Merlyn kepada Addi sahabatnya adalah berbentuk perhatian dan semangat. Adapun bentuk perhatian yang diberikan Merlyn kepada Addi adalah selalu mengingatkan agar tidak lupa makan dan menjaga kesehatan. Bentuk *spirit* yang diberikan Merlyn kepada Addi adalah dalam penyelesaian skripsi. Hal tersebut dapat diketahui melalui sms Addi yang berhadap agar Merlyn mendoakannya. Berikut merupakan kutipan sms yang dikirim Addi sekaligus balasan sms dari Merlyn sebagai bentuk dukungannya.

5 Oktober

23.07 WIB

*I just want to tell you, I hope we shall meet again under better condition. Tapi kita belum tau kapan. Aku skrg lagi myusun skripsi. Doakan cepet kelar ya!*

23.16 WIB

Pasti. Aku harap kamu bisa selesaikan skripsi dengan baik. Itu beban terakhir kamu kan. Do it the best (JLK, 2005:93).

Dukungan Merlyn kepada Addi tercermin pada kutipan sms tersebut di atas. Dukungan tersebut adalah kesediaan Merlyn ketika Addi meminta mendoakannya.

### 3.3 Surat-Surat Rekaman Hidup

Surat juga merupakan media bagi Merlyn dalam bercerita tentang perjalanan hidupnya. Surat tersebut terbagi menjadi dua bentuk yakni surat panjang dan surat pendek. Masing-masing surat tersebut mencerminkan informasi

dan sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab berikut:

### **3.2.1 Surat Pendek**

Surat pendek, dalam penceritaan memoar JLK lebih mencerminkan sudut pandang Merlyn sebagai waria secara individu. Dalam surat tersebut lebih merupakan bagian dari ungkapan perasaan Merlyn. Ungkapan perasaan tersebut meliputi keinginan, kesedihan, kesendirian, dan rasa syukur Merlyn.

Harapan seorang Merlyn adalah berkaitan tentang masalah cinta. Sebagai seseorang yang meyakini jika dirinya adalah perempuan, Merlyn menginginkan hadirnya seorang kekasih (laki-laki) yang mencintainya dengan tulus. Berikut merupakan bagian dari surat pendek Merlyn yang mencerminkan keinginannya untuk dicintai dan dimiliki oleh laki-laki.

#### **SURAT KEENAM**

Sudah lama gue tidak merasakan nikmat letupan gairah cinta. Nikmat ketika gue gak tenang saat sehari tak bertemu. Nikmat ketika memandang mata orang yang yang gue kasihi. Atau bahkan nikmat ketika hanya mendengar suaranya lewat telepon. Kadang gue rindu semua itu. Rindu untuk membiarkan cinta memberi gue semangat hidup yang luar biasa (JLK, 2005:117).

Keinginan Merlyn untuk mencintai dan dicintai oleh laki-laki tercermin pada kutipan tersebut di atas. Ia rindu dengan hari-harinya ketika mempunyai kekasih diantaranya bertemu, memandang, dan mendengar suara kekasihnya melalui telepon. Dengan adanya cinta, Merlyn mampu menjalani hidupnya dengan semangat.

Selain keinginan untuk mencintai dan dicintai, Merlyn juga mempunyai keinginan untuk menunjukkan jika dirinya adalah perempuan terutama ketika



berada di ruang publik. Bagi Merlyn, tampil di ruang publik merupakan bagian dari upayanya dalam memenuhi tuntutan dan norma sosial di masyarakat, yakni tampil sebagaimana perempuan dan bukan sebagai waria. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan motivasi Merlyn tampil sebagai perempuan di ruang public.

#### **SURAT KEEMPAT PULUH**

Ketika berada di ruang sosial, itu sebenarnya adalah kompromi Waria dengan tuntutan normative, Boy. Gue pun ketika berada di ruang publik berusaha menampilkan diri sesuai tuntutan norma yang ada di masyarakat kita. Gue tidak tampil sebagai Waria. Tapi sebagaimana perempuan adanya (JLK, 2005:189).

Adapun keinginan lain dari Merlyn yang tercermin pada surat pendek adalah berkaitan dengan hidup yang dijalani. Ia ingin menjalani hidup dengan memberikan dan mencurahkan kasih sayang kepada orang yang dicintai dalam hal ini adalah sang ayah. Merlyn ingin menunjukkan jika ia sangat menyayangi dan merindukan ayahnya. Keinginan Merlyn tersebut tercermin pada peringatan natal.

#### **SURAT KEEMPAT PULUH ENAM**

Aku akan pulang, Boy. Akan kuucapkan Selamat natal untuk Ayah. Ayah selalu jadi orang pertama yang aku temui sesampai di rumah. Aku akan cium beliau. Aku akan bilang betapa aku menyayanginya. Walau selama ini hubungan kami berjarak. Bukan karena aku ingin seperti itu. Hanya aku tidak pernah bisa menyampaikan rasa sayangku dengan cara yang tepat. Aku ingin Ayah tau betapa sebenarnya aku amat merindukan untuk bisa dekat dengannya seperti kedekatan kita (JLK, 2005:202).

Natal merupakan waktu yang dijadikan Merlyn untuk mencurahkan kasih sayang kepada sang ayah yang tercermin pada kutipan di atas. Merlyn merasa

jika hubungannya dengan sang ayah selama ini terdapat jarak yang disebabkan karena mereka jarang bertemu.

Kesedihan Merlyn yang tercermin pada surat pendek adalah cerita Merlyn ketika ibunya meninggal. Sang ibu meninggal karena sakit komplikasi ketika Merlyn berusia 18 tahun. Berikut merupakan ungkapan rasa sedih Merlyn ketika ibunya meninggal.

#### **SURAT KEDUA PULUH SEMBILAN**

Di usia 18 taun itu juga gue harus kehilangan Ibu untuk selamanya. Empat bulan setelah gue lulus SMA dan tinggal di Malang karena kuliah. Ibu gue sakit komplikasi. Bisa bayangin rasa kehilangan gue kan, Boy? Apalagi saat gue mulai merasa dimengerti apa adanya. Hari itu dunia gue seakan berakhir. Gue sedih berkepanjangan (JLK, 2005:167).

Surat pendek juga merupakan bagian dari rasa kesendirian yang dialami Merlyn. Kesendirian tersebut tercermin pada rasa takutnya ketika menghadapi sepi. Berikut merupakan ungkapan rasa sendiri Merlyn ketika menghadapi sepi.

#### **SURAT KELIMA BELAS**

Yang pengen gue tulis buat lo hari ini adalah sesuatu yang jujur dari gue, Boy. Hari ini gue kesepian. Gue merasa takut menghadapi kesepian. Dan ini adalah rasa sepi entah yang keberapa ratus kalinya gue rasakan dalam hidup gue (JLK, 2005:135).

Rasa sepi yang dirasakan Merlyn dalam hidupnya tidak hanya sekali. Wujud lain dari kesendirian Merlyn adalah ketika mencoba melawan rasa sepi tersebut. Ungkapan berikut merupakan upaya Merlyn dalam mengalihkan rasa sepi.

#### **SURAT KEDELAPAN BELAS**

Ujan deres, Boy. Suasana begini selalu menimbulkan *strange feeling*. Gue gak tau gimana nerjemahkan perasaan gue lewat kalimat. Yang pasti aneh aja. Deres banget, making noses sampai di kamar gue. Gue nyoba tiduran. Nyetel instrumen *When You're alone so quite*. Tapi perasaan gue

malah jadi aneh. *Lonely. I'm trying hard to sleep and denied my feeling* (JLK, 2005:141).

Surat pendek selain merupakan cermin keinginan, kesedihan, dan kesendirian, juga merupakan bagian dari rasa syukur Merlyn. Rasa syukur tersebut tercermin pada kebahagiaan Merlyn karena masih banyak orang yang memperhatikan dan menyayanginya. Berikut merupakan kutipan yang mewakili rasa bahagia Merlyn.

### **SURAT KEDUA PULUH TIGA**

Boy, bahagia gue hari ini. Kenapa? Itu mesti yang sekarang ada dalam benak lo. Gue mengingat orang-orang yang membantu hidup gue. Gue bersyukur, karena dengan hidup gue seperti sekrang, masih banyak orang yang memperhatikan dan sayang ama gue. *Finally I knew that I'm not alone to face the world* (LK, 2005:155).

Kebahagiaan Merlyn atas orang-orang yang menyayanginya, tercermin pada kutipan tersebut di atas. Kebahagiaan tersebut juga merupakan bagian dari rasa syukur Merlyn terhadap Tuhan atas hidup yang dijalani. Rasa syukur lain yang tercermin pada diri Merlyn adalah usahanya untuk menjaga dan merawat apa yang dianugerahkan Tuhan untuknya dalam hal ini fisik yang dimiliki. Berikut merupakan kutipan yang mencerminkan rasa syukur Merlyn anugerah Tuhan.

### **SURAT KEEMPAT PULUH TIGA**

Gue selalu yakin apa yang sudah diberikan Tuhan untuk kita itu adalah yang terbaik. Tinggal bagaimana kita mengasah dan menampilkannya sebaik mungkin. Paling gak dengan bisa bersyukur, kita sudah merasa bahwa apa yang kita miliki itu adalah bagian diri kita yang harus dijaga (JLK, 2005:196).

Bentuk syukur Merlyn juga tercermin pada rasa bangga terhadap keimanannya sebagai individu dan teman wariannya yang masih mengingat Tuhan. Hal tersebut terbukti dengan hadirnya Merlyn pada acara pengajian meskipun

dirinya adalah nasrani. Berikut ungkapan Merlyn ketika berkumpul pada acara keagamaan bersama temannya.

### **SURAT KEEMPAT PULUH DUA**

Hari ini gue hadir di pengajian rutin temen-temen di sebuah balai pertemuan. Seneng gue bisa hadir di tengah mereka meski gue seorang nasrani. Paling tidak gue tau bahwa bagaimanapun, gue dan temen-temen gue selalu inget akan Tuhan (JLK, 2005:193).

#### **3.3.2 Surat Panjang**

Dalam memoar JLK, selain menggunakan surat pendek juga menggunakan bentuk panjang. Penceritaan Merlyn dalam surat panjang meliputi beberapa sudut pandang yakni Merlyn sebagai individu dan golongannya. Terdapat enam hal penting tentang Merlyn dalam surat panjang yakni latar belakang Merlyn, pencapaian jati diri Merlyn, aktivitas sosial yang dijalani Merlyn, dan relasi Merlyn dengan orang lain, dan konflik sosial yang dihadapi Merlyn. Keenam hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab berikut:

##### **3.3.2.1 Latar Belakang Merlyn sebagai Waria**

Merlyn adalah seorang waria yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki. Dalam memoar JLK diceritakan bahwa Merlyn dilahirkan di Kediri sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Kakak pertama Merlyn adalah laki-laki sedangkan kedua dan ketiga adalah perempuan. Harapan orang tua agar Merlyn lahir sebagai anak laki-laki terkabul karena ia terlahir dengan jenis kelamin laki-laki. Berikut merupakan kutipan tentang cerita Merlyn yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki sesuai dengan harapan orang tuanya.

### **SURAT KEDUA PULUH EMPAT**

Gue lahir sebagai bungsu dari empat bersaudara, Boy. Kakak tertua gue laki-laki. Dan dua di atas gue perempuan. Kelahiran gue memang diharapkan orangtua gue sebagai bungsu. Dan orang tuague mengharapkan anak laki-laki. Harapan orangtua terkabul karena gue lahir dengan kelamin laki-laki (JLK, 2005 : 157).

Selain itu, juga diceritakan tentang latar belakang keluarga Merlyn. Merlyn berasal dari keluarga yang terhormat atau kalangan priyayi. Ia dibesarkan dari keluarga dengan kultur Jawa yang sangat kental. Merlyn dilahirkan dari seorang ibu yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi sedangkan ayahnya bekerja sebagai direktur perusahaan yang mempunyai jiwa keras dalam mendidiknya.

### **SURAT KEDUA PULUH TUJUH**

Ibu gue seorang perempuan dengan jiwa sosial yang tinggi. Sebagai istri dari seorang direktur perusahaan swasta, gue tau banget Ibu gue dicintai karyawan-karyawan suaminya. Sifatnya mengayomi itu sungguh menyenangkan banyak orang. Ayah gue orang yang keras. Kalau marah sama karyawan suka kebablas. Mungkin ada karyawan beliau yang gak suka, tapi ibu gue yang selalu bisa ngademin hati mereka. She had loveable life (JLK, 2005 : 164).

Merlyn merasa kagum dengan karakter yang dimiliki oleh ibunya. Karena kekaguman tersebut, Merlyn lebih sering bercerita tentang ibunya. Banyak hal yang diceritakan oleh Merlyn tentang ibunya, diantaranya kelembutan hati sang ibu. Hal itulah yang menjadikan sang ibu dicintai banyak orang terutama karyawan di perusahaan ayahnya. Selain bercerita tentang karakter sang ibu, Merlyn juga bercerita tentang kecantikan yang dimiliki ibunya. Kecantikan sang ibu membuat orang lain kagum yakni teman sekolah Merlyn. Berikut merupakan kutipan cerita Merlyn tentang kekaguman temannya terhadap sang ibu karena kecantikan yang dimiliki.

## **SURAT KEDUA PULUH TUJUH**

Ibu gue adalah seorang perempuan dengan fisik yang sempurna. Cantik, tinggi dan berkulit kuning langsung. Satu kebanggaan yang gue gak pernah bisa lupa adalah mengenang saat ibu gue suka ngambil rapor sekolah gue. Kalo pas turun dari mobil, kaki panjangnya dengan high heel itu yang pertama gue lihat. Dari jauh biasanya temen-temen gue udah pada teriak, "Ibumu tuh!". Temen-temen gue aja kagum ama Ibu gue, apalagi gue anaknya (JLK, 2005:163).

Pengakuan Merlyn atas kekagumannya pada sang ibu tercermin dalam kutipan di atas. Bagi Merlyn sosok sang ibu adalah perempuan yang sempurna baik secara fisik maupun batin. Hal tersebut terbukti pada cerita Merlyn yang mengatakan bahwa meskipun ibunya hanya seorang istri yang hidupnya diabdikan untuk sang suami, tidak menjadikannya sebagai perempuan lemah tetapi justru menjadi sangat kuat.

Merlyn juga bercerita tentang perpisahannya dengan sang ibu. Perpisahan tersebut dikarenakan sang ibu meninggal karena menderita komplikasi. Saat itu Merlyn berusia 18 tahun sesudah lulus SMU dan ketika ia menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Malang.

Merlyn lebih dekat dengan ibu daripada ayahnya. Sang ibu lebih mengerti dan memahami perasaan Merlyn daripada ayahnya yang mempunyai jiwa keras dalam mendidik dan memperlakukan anaknya. Dengan demikian semakin jelas jika perasaan Merlyn lebih dekat dengan sesama wanita dalam hal ini adalah ibunya.

### **3.3.2.2 Pencarian dan Pencapaian Identitas Diri Merlyn**

Dalam memoar JLK terdapat dua permasalahan yang dihadapi Merlyn dalam perjalanan hidupnya. Hal tersebut berkaitan dengan identitasnya sebagai waria (seorang berjenis kelamin laki-laki tetapi merasa jika hati dan perasaannya perempuan) yakni pencarian dan pencapaian identitas diri sebagai seorang waria.

Dalam memoar tersebut dapat diketahui bahwa pencarian identitas diri Merlyn sebagai waria tidaklah mudah. Hal tersebut terjadi karena Merlyn tidak mengetahui istilah waria sebelumnya. Ia hanya merasa jika terdapat perbedaan dalam dirinya sejak berusia empat tahun. Perbedaan yang dimaksud Merlyn dalam hal ini adalah merasa jika dirinya adalah seorang perempuan dan mempunyai alat kelamin laki-laki. Perasaan Merlyn sebagai seorang perempuan diperkuat dengan keinginannya untuk selalu memposisikan diri sebagai perempuan dalam bermain dan lebih senang bergaul dengan perempuan daripada laki-laki. Berikut merupakan cerita Merlyn tentang usaha ketika meyakinkan dirinya sebagai perempuan.

#### **SURAT KEDUA PULUH LIMA**

Yang gue inget banget waktu kecil, umur empat taunan gitu, gue udah memosisikan diri gue sebagai perempuan dalam permainan dengan teman sebaya gue. Sampai hari ini anak kecilkan suka menirukan tokoh hero yang dia sukakan? Waktu gue kecil dulu juga begitu. Kalau temen-temen cowok gue pada suka jadi Batman dan Superman serta tokoh hero cowok lain, gue waktu itu malah memosisikan diri gue jadi Bionic Woman, tokoh hero perempuan di layar kaca (JLK, 2005:159).

Pemosisian diri sebagai perempuan dalam keseharian Merlyn merupakan bagian dari usahanya untuk meyakinkan diri sebagai seorang perempuan pada waktu kecil. Setelah dewasa Merlyn juga belum berani secara total tampil sebagai

perempuan. Ia hanya berani memakai aksesoris perempuan pada baju yang digunakan, misalnya renda.

### **SURAT KE DUA PULUH LIMA**

Waktu gue SMA, gue sempat mulai feminin dengan memakai aksesoris perempuan sebagai aplikasi baju gue. Kalau gue jahitin baju untuk pesta, gue suka masukin unsur perempuan di baju gue, semisal renda gitu. Tapi sama sekali gue gak pernah nyoba bermake up atau baju perempuan. Saat itu, gue suda cukup bahagia hidup seperti itu (JLK, 2005:160).

Ketika SMU tepatnya pada usia remaja Merlyn mulai mengaktualisasikan kefemininannya. Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Merlyn hanya berani memakai unsur perempuan pada bajunya saja dan tidak memaki *make up*. Hal tersebut disebabkan karena faktor keluarga. Kesulitan Merlyn untuk mengaktualisasikan diri sebagai perempuan tercermin ketika memakai baju yang disukainya ketika akan bepergian akan tetapi sang ibu menyuruh untuk mengganti baju tersebut. Karena tidak menuruti perintah sang ibu, Merlyn menerima tamparan dari ibunya. Berikut merupakan kutipan cerita Merlyn tentang tamparan yang diterima dari ibunya.

### **SURAT KEDUA PULUH ENAM**

Tentang cloths ini gue punya cerita sedih, Boy. Suatu saat waktu liburan keluarga ke Jakarta, gue ditampar Ibu gue karena gue gak mau ganti celana panjang yang gue pake keluar dugem ama sepupu gue. Celana itu celana panjang biasa benarnya. Hanya stretch. Gue favorit banget ama celana satu itu. Feel sexy aja kalo pas gue pake. Ternyata Ibu gue gak suka. Gue nangis waktu ditampar itu, Boy. Bukan karena sakitnya. Tapi rasa sakit itu sekarang jadi kenangan manis. Paling gak gue punya kenangan, bahwa dulu sebelum bisa mengekspresikan diri secara total gini, gue pernah mengalami masa-masa sulit untuk bisa menunjukkan jati diri gue yang sebenarnya (JLK, 2005:161).

Kesedihan Merlyn berdasarkan kutipan di atas bukan disebabkan karena rasa sakit tamparan yang diterimanya tetapi tangisan tersebut merupakan bagian



dari keinginannya yang tak tersampaikan. Keinginan tersebut adalah untuk mengekspresikan diri sesuai dengan jati dirinya (yakni perempuan) ketika berada di luar rumah. Hal tersebut merupakan bagian dari usaha Merlyn untuk menunjukkan kefemininannya.

Pencapaian jati diri Merlyn sebagai seorang perempuan ditandai dengan diketahuinya identitas dirinya oleh keluarga terutama ayah dan ibu. Identitas Merlyn sebagai seorang perempuan dengan jenis kelamin laki-laki diketahui oleh sang ibu ketika SMU dan berusia 18 tahun. Pada saat itu sang ibu membaca surat Merlyn untuk laki-laki yang dicintainya dan disimpan di almari. Sang ibu mempunyai kecurigaan dan segera mempertanyakan hal tersebut kepada Merlyn. Ketika itulah Merlyn mengaku kepada sang ibu tentang identitas dirinya. Pada awalnya sang ibu shock dengan keadaan Merlyn akan tetapi setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya, sang ibu justru memberi perhatian kepada Merlyn lebih dari sebelumnya. Berikut merupakan kutipan cerita Merlyn tentang penerimaan sang ibu terhadap identitasnya sebagai waria.

#### **SURAT KEDUA PULUH DELAPAN**

Hari itu Ibu gue tau apa yang selama ini gue rahasiakan. Hari itu Ibu gue tau tentang keadaan anak bungsunya yang sebenarnya. Dan sejak hari itu gue justru merasa lebih dekat dengan Ibu, Boy. Gue merasa betapa Ibu gue justru mencurahi gue dengan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari sebelumnya (JLK, 2005:166).

Dengan mendapat perhatian yang lebih dari sebelumnya, Merlyn menjadi dekat dengan ibunya. Kutipan tersebut di atas merupakan bagian dari pengalaman Merlyn dalam menjalin kedekatan dengan ibunya ketika identitasnya sebagai waria diketahui.

Penerimaan identitas Merlyn oleh sang ayah juga membutuhkan perjuangan keras. Bermula dari kabar yang diterima oleh sang ayah yaitu jika di Malang Merlyn berdandan sebagai perempuan. Karena kabar tersebut, Merlyn diperintahkan oleh sang ayah untuk pulang ke Kediri. Selama di perjalanan Merlyn sangat cemas. Setelah sampai di Kediri Merlyn harus berhadapan dengan seluruh keluarganya, yakni, ayah dan ketiga kakaknya. Pada kesempatan tersebut sang ayah bertanya tentang kebenaran kabar tentang diri Merlyn yang berdandan layaknya perempuan selama kuliah. Merlyn mengaku bahwa kabar tersebut benar dan menjelaskan tentang keadaan diri yang sebenarnya. Tanggapan sang ayah dari penjelasan Merlyn adalah menawarkan agar ia melakukan operasi kelamin akan tetapi tawaran tersebut ditolak olehnya. Setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya sang ayah mengatakan jika keluarga menerima Merlyn apa adanya. Selain itu, sang ayah juga menginginkan agar Merlyn menjadi waria yang bisa dibanggakan dan berprestasi. Keinginan sang ayah agar Merlyn berprestasi adalah agar orang menghargai hidup Merlyn. Berikut merupakan kutipan cerita Merlyn tentang penerimaan sang ayah atas identitasnya.

### **SURAT KE TIGA PULUH DUA**

Akhirnya Ayah gue mengatakan sesuatu yang sampai hari ini dan kapanpun akan tetap gue ingat. Ayah bilang sebagai orang tua dan wakil dari kakak-kakak gue, beliau menerima keadaan gue apa adanya dan gak malu memiliki anak seperti gue. Satu yang beliau pesen adalah agar gue punya prestasi dalam hidup ini, agar orang bisa menghargai "*hidup*" gue (JLK, 2005:174).

Setelah mendapat pengakuan dan keluarga menerima Merlyn apa adanya, perjuangan Merlyn dalam mencapai jati dirinya sebagai waria tidak berhenti hanya sampai di situ. Merlyn bercerita jika ia menghadapi masa-masa sulit dalam hidupnya terkait dengan keinginan untuk mendapatkan rasa bangga dari sang

ayah. Adapun kegiatan yang dilakukan Merlyn dalam mencapai sebuah jati diri setelah pengakuan tersebut diantaranya mengikuti pemilihan putri waria, mendirikan usaha salon, dan terpilih sebagai duta dari Badan Kesehatan Luar Negeri untuk mensosialisasikan HIV/AIDS.

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh Merlyn berkaitan dengan usaha pencapaian jati dirinya adalah mengikuti pemilihan putri waria pada tahun 1995. Ia terpilih sebagai putri waria ketika berusia 22 tahun. Ketika pemilihan putri waria tersebut Merlyn harus berhadapan dengan waria yang lebih cantik dan pandai dari dirinya. Berikut merupakan kutipan cerita Merlyn tentang terpilihnya sebagai putri waria.

#### **SURAT KETIGA PULUH LIMA**

Gue terpilih sebagai 'Ratu Waia Indonesia 1995'. Gelar ini bukan didapat dari melulu event performance. Tapi mesti bersaing dengan 59 finalis yang cantik dan punya intelektualitas yang bisa dibanggakan. Saat terpilih 3 besar pun masih harus melewati tahap akhir pertanyaan dari dewan juri. Gak beda dengan pemilihan Putri Indonesia (JLK, 2005 : 175).

Setelah terpilih sebagai putri waria, Merlyn mengatakan jika usaha tersebut tidak berarti apa-apa dan tidak membuat ayahnya menjadi bangga. Bagi sang ayah gelar ratu waria yang diperoleh Merlyn hanya mengandalkan kecantikan fisik saja. Berikut merupakan kutipan cerita Merlyn tentang ungkapkan kekecewaan atas usahanya yang sia-sia.

#### **SURAT KETIGA PULUH TIGA**

Tapi ternyata gelar itu tidak jadi kebanggaan apa-apa untuk Ayah gue, Boy. Ayah gue mnganggap gelar itu bisa didapat oleh siapapun yang punya kelebihan fisik. Gue sempat putus asa. Seolah apa yang gue kerjakan dengan maksimal tidak mendapat penghargaan apa-apa (JLK, 2005:176).

Kegiatan lain yang dilakukan Merlyn setelah terpilih menjadi putri waria adalah mendirikan usaha salon. Ia bangga dengan usaha tersebut karena ia mampu memenuhi kebutuhan dengan uang hasil usahanya sendiri. Karena terlalu sibuk, kuliah Merlyn sempat terbengkalai. Akan tetapi usaha salon tersebut tidak berlangsung lama dan pada akhirnya harus gulung tikar bersamaan dengan lengsernya Soeharto sebagai presiden.

### **SURAT KETIGA PULUH EMPAT**

Gue pernah juga buka salon sambil kuliah. itu first experience gue dapa uang dari hasil keringat gue. Walo sempat keteteran karena keasyikan bisa dapet uang sendiri, gue akhirnya tetep melanjutkan kuliah dalam waktu yang penjang.

Sekian taun dari pencarian itu gue mulai merasa agak nyamankarena gue bisa nunjukin ke Ayah kalo gue bisa mandiri. Tapi akhirnya berlangsung Cuma setaun. Saat Soeharto lengser dan krismon terjadi, usaha gue pun gulung tikar (JLK, 2005:177).

Setelah usaha salonnya gulung tikar, Merlyn mengaku jika dirinya sudah tidak punya apa-apa lagi. Ia juga merasa kehilangan jati dirinya sebagai seorang yang kuat, sehingga ia harus memulai dan menata hidupnya mulai dari awal.

Setelah mengalami kegagalan, Merlyn bercerita jika Tuhan mempunyai rencana indah dalam hidupnya yang membuat hidupnya menjadi berubah. Rencana Tuhan tersebut adalah LSM yang dipimpin Merlyn terpilih oleh Badan Kesehatan Luar Negeri untuk mensosialisasikan HIV/AIDS. Bagi Merlyn, terpilihnya sebagai manager program HIV/AIDS merupakan puncak perjuangan dalam mencari dan mencapai jati dirinya sebagai waria selama sembilan tahun. Karena pada saat itulah Merlyn merasa seperti layaknya orang lain yang mampu bekerja di ruang publik dan lebih dekat dengan masyarakat. Berikut merupakan cerita Merlyn dan ungkapan perasaannya:

### SURAT KETIGA PULUH LIMA

Suatu hari setelah 9 taun masa pencarian itu, Tuhan punya satu rencana indah buat hidup gue, Boy. LSM yang gue pimpin mendapatkan kepercayaan dari badan kesehatan luar negeri untuk mensosialisasikan HIV/AIDS pada teman-teman waria di kabupaten Malang. Di program itu gue dipercaya sebagai manager program.

Itu kerja pertama gue sebagai “orang kebanyakan”. Hidup gue makin akrab dengan pemberitaan. Segala aktivitas gue sebagai pribadi dan Ketua Waria Malang selalu diekspose media. Hidup gue jadi penuh gossip di antara temen-temen waria dan gay (JLK, 2005 : 179).

Hidup Merlyn lebih dekat dengan lingkungan sosial, sehingga ia menjadi sorotan publik dan menjadi *public figur*. Pada masa itulah, Merlyn mendapat kata bangga dari ayahnya. Ia terharu dan bahagia mendapat sms dari sang ayah yang berisi tentang rasa bangga tersebut. Berikut merupakan ungkapan Merlyn tentang sms yang dikirim oleh sang ayah.

### SURAT KETIGA PULUH LIMA

Selesai baca sms Ayah, gue nangis terisak-isak, Boy. Gak nyangka banget akhirnya kebanggaan yang gue cari selama ini dari Ayah gue akhirnya gue dapet juga dengan moment yang tanpa gue sangka-sangka (JLK, 2005:180).

Setelah mencapai jati dirinya sebagai waria, Merlyn berusaha untuk tetap bertahan dan menjalani hidup. Ia mampu menjalani hari-harinya dengan apa adanya. Hari-hari tersebut dijalani Merlyn dengan berusaha menerima keadaan diri apa adanya dan menerima ketidaksempurnaannya dengan rasa syukur. Berikut ungkapan Merlyn tentang harapan hidup yang dijalani.

### SEBUAH AKHIR, SEBUAH AWAL

Hampir separoh hidup saya, saya telah bisa menerima diri saya seperti adanya. Dengan penerimaan itu saya berusaha menghargai ketidaksempurnaan yang saya miliki. Saya tidak akan pernah menjadi sempurna. Tak akan pernah. Karena saya hanyalah seorang manusia. Yang terlahir dengan keterbatasan. Yang saya inginkan hanyalah bisa tumbuh, agar saya bisa mensyukuri segala hal yang saya dapat (JLK, 2005:203).

Bagi Merlyn menjadi diri yang sempurna tidak akan pernah ada dalam hidupnya. Ketidaksempurnaan tersebut tidak membuat semangatnya berhenti untuk tetap menjalani hidupnya. Hal tersebut merupakan bagian dari rasa syukurnya terhadap Tuhan atas apa yang dianugerahkan untuknya.

### **3.3.2.3 Aktivitas Merlyn sebagai Waria**

Kegiatan yang pernah dilakukan Merlyn sebagai seorang waria lebih bersifat positif. Hal tersebut tercermin pada prestasi yang diperoleh Merlyn dalam perjalanan hidupnya. Aktivitas Merlyn yang tercermin dalam bentuk surat panjang adalah keikutsertaannya pada pemilihan putri waria, ketua LSM dan terpilih oleh Badan Kesehatan Luar Negeri untuk mensosialisasikan HIV/AIDS, keterlibatannya dalam dunia politik, dan sebagai pembicara pada acara seminar yang diadakan di Malang.

Merlyn pernah terpilih sebagai putri waria. Terpilihnya Merlyn tersebut menunjukkan jika dirinya mempunyai nilai “lebih” dari waria yang lain (selain kecantikan juga kepandaian Merlyn). Ia mengaku jika proses pemilihan tersebut melalui tahap yang sulit yakni ia harus berhadapan dengan waria yang lebih pandai dan cantik. Terpilihnya Merlyn sebagai putri waria merupakan bukti jika dirinya adalah waria sesuai dengan kriteria yang diidealkan oleh para juri Kriteria tersebut adalah selain memiliki kecantikan juga kepandaian dan intelektualitas. Prestasi tersebut mengharuskan Merlyn untuk selalu menjaga ikon sebagai putri waria di masyarakat. Berikut merupakan cerita Merlyn yang merupakan bagian dari sikapnya sebagai putri waria.

### SURAT KETIGA PULUH TIGA

Usia gue 22 taun waktu jadi Ratu waria itu, Boy. So young! Gue memang gak punya job description apa-apa setelah memenangkan gelar itu. Tapi paling gak secara moral gue harus bisa menjaga image yang baik sebagai seorang “Ratu”. Dan tentunya sebagai ikon waria yang ada di tengah masyarakat. Salah satu komitmen moral yang gue jalani dari dulu sampai kapan pun adalah menjadi *public relation* yang baik untuk kaum gue (JLK, 2005:176).

Gelar sebagai putri waria secara tidak langsung merupakan representasi dari eksistensi Merlyn di masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan konsekuensi yang harus dijalani Merlyn sebagai putri waria yakni berhati-hati dalam bersikap untuk menjaga nama baik waria yang lain. Dari hal itulah Merlyn mempunyai nilai “lebih” daripada waria yang lain, sehingga berdasarkan peran tersebut masyarakat menempatkannya pada kelas sosial yang lebih baik.

Selain sebagai putri waria, Merlyn juga aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial yakni HIV/AIDS. Sebagai ketua LSM tersebut ia dipilih oleh Badan Kesehatan Luar Negeri untuk mensosialisasikan bahaya HIV/AIDS. Karena prestasi dan pengabdian tersebut menjadikan Merlyn terpilih sebagai publik figur, sehingga ia lebih dekat dengan pemberitaan dan sorotan publik. Berikut merupakan cerita Merlyn tentang aktivitasnya sebagai publik figur.

### SURAT KETIGA PULUH LIMA

Itu kerja pertama gue sebagai “orang kebanyakan”. Hidup gue makin akrab dengan pemberitaan. Segala aktivitas gue sebagai pribadi dan Ketua Waria Malang selalu diekspose media. Hidup gue jadi penuh gossip di antara temen-temen waria dan gay (JLK, 2005 : 179).

Segala aktivitas Merlyn sebagai manager program HIV/AIDS yang sering diekspose oleh media massa menjadikannya lebih dekat dengan masyarakat.

Pekerjaan yang dijalani Merlyn adalah pekerjaan seperti masyarakat normal pada umumnya. Karena berprestasi dalam bidang yang ditekuni, Merlyn mendapat gelar Doctor HC dari Northern California Global University. Aktivitas Merlyn yang ditunjang dengan latar belakang pendidikan dan gelar doctor yang diperoleh di masyarakat mampu menempatkannya pada tempat yang lebih dihormati. Dengan demikian semakin memperjelas kelas sosial Merlyn di masyarakat yakni menengah atas.

Selain sebagai putri waria dan manager program HIV/AIDS, Merlyn juga terlibat dalam dunia politik yaitu sebagai caleg dalam PILKADA. Ia mewakili PKPI (Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia) dalam pemilihan tersebut. Keterlibatannya dalam bidang politik semakin memperkuat jika Merlyn mempunyai kredibilitas yang tidak diragukan karena sebelumnya tidak pernah ada waria yang mampu terlibat dalam politik dan menjadi caleg.

Keterlibatan Merlyn dalam PILKADA tidak hanya ingin menunjukkan sensasional saja. Ia mempunyai visi dan misi untuk kabupaten Malang dan kaum minoritas lainnya (waria, gay, dan lesbian) agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Aktivitas lain yang dijalani oleh Merlyn adalah menjadi pembicara pada acara seminar yang diadakan di salah satu universitas yang berada di Malang. Aktivitas tersebut dijalani Merlyn dengan rasa bangga. Berikut kutipan tentang aktivitas Merlyn tersebut.

#### **SURAT KESEMBILAN BELAS**

Gue jadi pembicara eksistensi Waria di tengah tekanan sosial di sebuah kampus cukup populer di Malang. Kali ini audiensnya mahasiswa psikologi. Lama gue gak jadi pembicara. Seneng kali ini gue bisa di tengah banyak orang



lagi. Selalu ada sensasi menyenangkan berada di antara banyak orang yang memperhatikan gue, Boy (JLK, 2005:143).

Terdapat suara yang ingin disampaikan Merlyn ketika menjadi pembicara. Pada kesempatan tersebut Merlyn mempunyai keinginan untuk meluruskan pandangan orang lain tentangnya. Ia ingin menegaskan jika tidak semua waria merasa tidak nyaman dengan alat kelamin yang dimiliki termasuk dirinya. Pada saat itu ia menjadi pembicara yang mendapat pertanyaan tentang alat kelamin yang dimiliki. Pada kesempatan itu, Merlyn antusias untuk menjawab pertanyaan seputar alat kelaminnya. Berikut merupakan tanggapan Merlyn atas pertanyaan yang ditujukan untuknya.

#### **SURAT KEDUA PULUH**

Gue jujur aja gak terkejut dengan pertanyaan beginian. Memang selama ini gak ada yang frontal nembak gue dengan pertanyaan itu. Tapi ketika ada pun gue gak jadi bengong karena justru pertanyaan berani semacam ini yang gue tunggu. Gue tau selama ini orang berpikir kalo Waria itu adalah orang yang ga nyaman dengan alat kelaminnya lalu mengubah identitas diri dengan menjadi lawan jenisnya. Kalo gue, gue nyaman banget dengan alat kelamin yang gue punya. *So what gitu loh?* (JLK, 2005:145-146).

Sikap antusias Merlyn dalam menjawab tentang alat kelamin yang dimiliki tercermin dalam kutipan tersebut di atas. Penegasan Merlyn tentang alat kelamin yang dimiliki semakin memperjelas jika ia bersyukur dengan apa yang dimiliki saat itu. Rasa syukurnya juga tercermin pada keputusannya untuk tetap mempertahankan alat kelaminnya. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga anugerah Tuhan.

Prestasi Merlyn (sebagai putri waria, manager program HIV/AIDS, dan caleg dari PKPI) semakin menunjukkan bahwa ia mempunyai nilai "lebih". Nilai lebih tersebut adalah intelektualitas, ketrampilan, dan latar pendidikan yang patut

dibanggakan. Hal tersebut merupakan identifikasi yang mampu menunjukkan eksistensi Merlyn di masyarakat. Berpedoman pada prestasi yang dimiliki tersebut, Merlyn merupakan sosok waria yang hidup dari kelas sosial menengah atas. Terlepas dari pandangan masyarakat terhadap waria pada umumnya yang selalu dipandang negatif.

Adapun motivasi yang ingin disampaikan Merlyn ketika bercerita tentang aktivitasnya adalah keinginan untuk menunjukkan perbedaan dirinya dengan waria yang ada dalam pandangan masyarakat sekaligus menunjukkan status sosialnya di masyarakat sebagai kelas menengah atas. Hal tersebut juga tercermin pada penegasan-penegasan Merlyn tentang cara berpakaian dan penampilan fisiknya yang tidak ingin disamakan dengan waria yang ada dalam pandangan masyarakat.

Penampilan fisik adalah ciri nyata yang menandai bentuk tubuh Merlyn. Dalam memoar JLK, Merlyn adalah sosok waria yang cantik dan mempunyai bentuk tubuh yang ideal. Berdasarkan cara berpenampilan, Merlyn mengakui jika dirinya tidak suka memakai pakaian seksi dan bermake up tebal. Ia lebih cenderung berpenampilan secara alami. Berikut merupakan pengakuan Merlyn tentang penampilan fisiknya yang lebih bersifat alami.

#### SURAT KEDELAPAN

Umur gue sekarang 32 taun. Orang bilang gue cantik, smart. Dengan bekal body yang ideal untuk seorang perempuan. Tapi gue bukan perempuan yang sempurna secara fisik ! gue seorang WARIA. Lo tau kan, Boy? sudah terbayang bagaimana sosok seorang *waria*. Bedak tebal, polesan gincu merah menyala dengan pakaian seksi! Jangan salah membayangkan sosok gue ya, Boy. Gue gak seperti itu (JLK, 2005: 121).

Cerita Merlyn tentang bentuk fisiknya juga mempunyai motivasi untuk menegaskan jika dirinya tidak seperti waria lain yang ada dalam pandangan masyarakat yakni berpenampilan seksi dan bermake up tebal (bedak tebal dan gincu merah menyala). Ungkapan Merlyn dalam kutipan di atas secara tidak langsung adalah penegasan tentang perbedaan dirinya dengan waria pada umumnya secara fisik.

Penanda lain tentang fisik Merlyn adalah ia tidak setuju ketika melihat teman-temannya yang melakukan suntik silikon. Rasa tidak setuju tersebut merupakan cermin dari diri Merlyn sebagai waria yang selalu menjaga penampilannya sesuai dengan karakter yang dimiliki (ingin berpenampilan lebih alamiah dan apa adanya). Menurut Merlyn kecantikan wajah tidak harus tercermin dari cara berdandan tetapi kecantikan merupakan cermin dari perasaan seseorang. Berikut cara pandang Merlyn terhadap kecantikan.

#### **SURAT KEEMPAT PULUH TIGA**

Beberapa orang mungkin melihat wajah dan tubuh sebagai daya tarik yang utama. Tapi gak semua kan? Buat apa kita cantik kalo kita gak punya manner yang baik? Buat apa cantik kalo kita selalu negative thinking terhadap sesuatu? Buat apa juga cantik kalo otak kita kosong (JLK, 2005:195).

Merlyn memandang jika kecantikan tidak harus dari penampilan fisik saja. Kutipan tersebut di atas semakin menegaskan sudut pandang Merlyn bahwa kecantikan diri seseorang justru tercermin dari hati, kepribadian, dan kepandaian seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan jika Merlyn bukanlah sosok waria yang sama dengan waria yang ada dalam pandangan masyarakat (berdandan dan berpakaian secara berlebihan).

### **3.3.2.4 Relasi Merlyn dengan Orang Lain**

Dalam surat panjang diceritakan jika Merlyn berteman dengan laki-laki dan sesama waria. Teman laki-laki Merlyn bernama Didi dan Indra sedangkan teman sesama waria bernama Riri dan Rina.

Relasi Merlyn dengan laki-laki teraktualisasi pada hubungan pertemanan. Teman Merlyn yang diceritakan dalam bentuk surat panjang bernama Indra dan Didi. Indra adalah teman kuliah Merlyn yang aktif dalam dunia teater. Merlyn mengatakan jika Indra adalah seorang teman yang selalu mendukung langkah dan perjuangan untuk mempertahankan eksistensi dirinya dan kaum waria yang lain. Indra selalu memberi semangat pada setiap langkah Merlyn tersebut. Merlyn dan Indra mempunyai perbedaan dalam memandang arti sebuah masa depan akan tetapi mereka tetap berhubungan dengan baik. Berikut adalah ungkapan Merlyn tentang penghargaan dan dukungan yang diberikan Indra kepadanya.

#### **SURAT KEDELAPAN**

Nama teman gue tuh Indra. Gue juju raja gak tau darimana asalnya. Yang gue tau sewaktu kuliah, Indra aktif di UKM teater. Yang gue tau juga tentang dia adalah pikiran-pikirannya yang menurut gue anti kemapanan. Whatever sampai hari ini gue tetap menerimanya sebagai sahabat yang mendukung gue dalam memperjuangkan eksistensi waria. So nice, kan? (JLK, 2005:122).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui jika perbedaan tidak menjadi sebuah alasan untuk menghalangi pertemanan antara Merlyn dan Indra. Dukungan, semangat, dan penghormatan Indra menjadikan Merlyn tetap bersahabat dengannya.

Dalam surat panjang tersebut juga dapat diketahui jika persahabatan antara Merlyn sebagai waria dengan laki-laki normal tidak selalu berjalan dengan baik. Hal tersebut tercermin pada bentuk persahabatan Merlyn dengan Didi. Pada

awalnya persahabatan mereka sangat dekat. Didi mempunyai perasaan cinta kepada Merlyn meskipun hal tersebut tidak pernah diungkapkan. Merlyn merasa nyaman ketika bersahabat dengan Didi karena ia bisa menjadi diri sendiri dan hidup apa adanya. Berikut merupakan ungkapan perasaan yang dirasakan Merlyn dan bentuk kedekatan dengannya dengan Didi.

### **SURAT KETIGA BELAS**

Tiap hari kami ketemuan. Di depan dia gue selalu bisa jadi diri gue sendiri, yang moody, kadang wild, ato kadang jadi jaim. Pokoknya nyaman aja selama kami bersama. Gue gak tau perasaan nyaman itu sampai suatu saat kami jauh (JLK, 2005:132).

Hubungan pertemanan Merlyn dengan Didi berakhir. Hal tersebut disebabkan karena mereka jarang bertemu. Didi sudah mempunyai kekasih baru seorang perempuan normal. Ia menolak ajakan Merlyn untuk nonton bersama. Alasan Didi adalah merasa tidak enak jika kekasihnya mengetahui. Merlyn kecewa dengan sikap Didi yang begitu cepat melupakan persahabatan tersebut. Berikut merupakan ungkapan kekecewaan Merlyn atas sikap Didi.

### **SURAT KEEMPAT BELAS**

Kali ini setelah lama gak pernah pernah ketemu dan jalan bareng, Didi menolak ajakan gue untuk nonton. Ternyata Didi sekarang udah punya pacar, Boy. Dia bilang gak enak aja kalo ketauan temen ato pacarnya lagi jalan am ague. Sounds serious. Hanya karena dia punya pacar, kedekatan yang pernah ada antara kami jadi terbaratas (JLK, 2005:133).

Hubungan pertemanan yang dijalani Merlyn dengan laki-laki tidak selalu berjalan lancar. Hal tersebut tercermin pada kutipan di atas yakni berakhirnya pertemanan antara Merlyn dengan Didi. Penyebabnya adalah berubahnya jalan kehidupan Addi yang sudah mempunyai kekasih seorang perempuan normal.

Jalinan persahabatan Merlyn dengan kedua laki-laki tersebut (bernama Indra dan Didi) merupakan bagian dari bentuk kepribadian Merlyn sebagai seorang waria yang terbuka, mampu berinteraksi dengan baik, dan menerima segala perbedaan. Perbedaan yang dimaksud dalam hal ini adalah identitas diri dan sudut pandang. Hal tersebut mendukung Merlyn untuk bereksistensi dan menunjukkan jati dirinya di masyarakat sebagai waria yang terbuka dan mudah bergaul.

Dalam surat panjang juga diceritakan tentang relasi Merlyn dengan teman sesama waria bernama Riri dan Rina. Bentuk pertemanan tersebut tercermin pada cerita Merlyn atas permasalahan yang mereka alami. Merlyn bercerita jika kedua temannya mempunyai permasalahan dengan keluarga. Berdasarkan cerita Merlyn dapat diketahui jika keluarga menginginkan agar Riri segera menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya. Riri menolak permintaan tersebut dengan alasan dirinya juga seorang perempuan dan tidak mungkin menikah dengan sesama perempuan. Berikut merupakan cerita Merlyn tentang permasalahan yang dihadapi teman wariannya bernama Riri.

### **SURAT KESEMBILAN**

**Boy, gue ngobrol ama temen gue namanya Riri. Menarik banget yang gue obrolin ama dia hari ini. Tau gak tentang apa? Dia dusuruh kawin ama ortunya. Lo pasti berpikir apa menariknya bicarain orang disuruh kawin? Lumrah aja kan. Tapi yang ini bener-bener gak lumrah. Riri tuh Waria. dan ortunya nyuruh dia kawin ama perempuan. Ih, hari gini kawin ama perempuan! (JLK, 2005:123).**

Sebagai sesama waria, mendengar cerita tersebut Merlyn merasa prihatin. Ungkapan di atas selain cermin persahabatan Merlyn dengan Riri, juga merupakan ekspresi dan ungkapan hati Merlyn atas permasalahan yang dihadapi

Riri. Ia menganggap jika keinginan orang tua Riri adalah tidak masuk akal (dalam hal ini mengharuskan seorang waria menikah dengan laki-laki).

Adapun motivasi Merlyn bercerita tentang Riri adalah ingin menunjukkan bahwa keberadaan waria di lingkungan keluarga berada dalam tekanan. Tekanan tersebut disebabkan karena keinginan keluarga untuk memenuhi tuntutan sosial yakni melihat sang anak menikah dan berkeluarga. Keinginan keluarga agar waria menikah dengan perempuan merupakan siksaan dan tidak menjadikan hidup waria menjadi lebih baik. Terbukti dengan keputusan Riri sebagai waria yang memilih mempertahankan identitasnya sebagai waria dan meninggalkan keluarganya daripada harus menikah dengan seorang perempuan.

Selain berteman dengan Riri, Merlyn juga berteman dengan Rina. Rina bercerita kepada Merlyn tentang permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut adalah tentang penolakan keluarga terhadap Rina yang disebabkan karena statusnya sebagai waria. Karena penolakan tersebut, Rina meninggalkan keluarganya dan memutuskan untuk merantau dari satu tempat ke tempat yang lain. Rina rindu terhadap keluarganya karena tidak bertemu selama lima belas tahun. Berikut cerita Merlyn tentang kerinduan Rina terhadap keluarganya.

#### **SURAT KEEMPAT PULUH LIMA**

Semalem gue keluar ke tempat temen-temen nongkrong, Boy. salah seorang temen gue abis “minum”. Namanya Rina. Waktu gue duduk di samping trotoar jalan, sambil ngoceh gak karuan dia bilang dia rindu keluarganya. Dia pingin pulang dan melepas rindu yang bertahun-tahun tidak terlampiaskan. Rina dari luar Jawa, Boy. Udah hampir 15 taun dia merantau dari kota ke kota. Propinsi ke propinsi. Kenapa? Karena keluarganya ga bisa menerima hidupnya sebagai seorang Waria. Sedih banget ya, Boy. Gue bisa merasakan banget apa yang dia rasakan (JLK, 2005:199).

Merlyn merasa terharu dengan permasalahan yang diceritakan Rina. Hal tersebut karena Merlyn juga waria yang mempunyai keluarga, sehingga secara tidak langsung ia mampu merasakan apa yang dirasakan Rina tentang keinginannya untuk dekat dengan keluarganya.

Motivasi Merlyn dalam bercerita tentang Rina adalah ingin menunjukkan jika masih ada waria yang ditolak oleh keluarganya. Penolakan tersebut mengakibatkan waria memutuskan untuk meninggalkan keluarga dan hidup sebatang kara tanpa adanya dukungan dan perlindungan dari orang terdekatnya. Dengan demikian dapat diketahui jika keberadaan waria dalam lingkungan keluarga masih dianggap sebagai aib sehingga tidak banyak waria yang diterima oleh keluarga seperti Merlyn. Sikap Merlyn ketika mengetahui permasalahan yang dihadapi teman wariannya selain merasa prihatin juga bersyukur karena dirinya diterima dalam lingkungan keluarga yang justru memberikan dorongan untuknya.

#### **2.3.2.5 Konflik Sosial yang dihadapi Merlyn sebagai Waria**

Merlyn bercerita melalui surat panjang tentang konflik sosial yang dihadapi. Konflik sosial tersebut adalah berkaitan dengan eksistensi Merlyn di masyarakat. Konflik sosial yang dihadapi Merlyn lebih bersifat batiniah (yang berbentuk hinaan dan ejekan). Perlakuan tersebut dialami Merlyn baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hinaan yang diterima Merlyn secara langsung adalah saat mencalonkan diri sebagai calon legislatif dalam PILKADA. Ketika Merlyn menyerahkan formulir pendaftaran, seluruh petugas menertawakannya. Hal tersebut terjadi karena salah satu petugas menanyakan tentang jenis kelamin apa yang akan



ditulis pada formulir tersebut. Berikut merupakan ungkapan Merlyn tentang hinaan yang diterima terkait dengan alat kelaminnya.

### **SURAT KEDUA PULUH SATU**

Waktu gue daftar jadi Calon Wali Kota Malang, seorang anggota dewan nyeletuk bilang, mau ditulis apa jenis kelaminnya ntar di formulir? Banyak orang yang ketawa waktu itu. Really stupid comment.

Jelas aja akan gue tulis laki-laki. Karena sementara hanya ada dua option yang diakui. Gak masalah di urusan administrasi gue tulis seperti itu. Karena sekali lagi gue emang terlahir dengan keadaan seperti itu (JLK, 2005:149).

Sikap Merlyn ketika identitasnya sebagai seorang waria menjadi bahan lelucon adalah menghadapinya dengan sikap tegas dan mengatakan apa adanya jika dirinya adalah waria. Kutipan tersebut di atas merupakan bentuk ketegasan Merlyn tentang identitas dirinya meskipun banyak orang yang meremehkannya sebagai seorang waria.

Hinaan lain yang diperoleh Merlyn ketika berada di tempat umum adalah berasal dari masyarakat. Hinaan tersebut berasal dari laki-laki yang mengatakan jika Merlyn adalah seorang waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Merlyn marah dengan pernyataan laki-laki tersebut karena ia tidak berprofesi sebagai pelayan jasa seksual. Berikut cerita Merlyn tentang pengalaman pahit dan hinaan tersebut.

### **SURAT-SURAT REKAMAN HIDUP**

Sumpah siang ini gue bete abis. Waktu naik angkot mau ke warnet tadi, angkotnya berhenti pas lampu merah. Gak ada salah ama angkotnya sih. Kebetulan gue duduk di sebelah sopir. Eh, dari seberang jalan ada mas masteriak ke gue sok akrab, katanya siang-siang gini gue mau kemana. Katanya kepagian. Boy, lo ngerti maksud perkataan tadi gak? Ato pura-pura bodo untuk ngertiin? Mas ma situ tau gue waria (JLK, 2005 : 107).

Sikap Merlyn dalam menghadapi perlakuan tidak manusiawi dari laki-laki tersebut adalah memilih untuk diam dan tidak menghiraukannya. Ia menganggap jika laki-laki tersebut tidak berpendidikan sehingga tidak menyadari dan mengerti tentang diri Merlyn. Sebagai manusia biasa, Merlyn sakit hati ketika mendengar dan mengalami perlakuan dari laki-laki tersebut.

Konflik lain yang diperoleh Merlyn secara tidak langsung adalah melalui media sms. Merlyn bercerita jika dirinya sering mendapat sms dari seseorang yang tidak ia kenal. Sms tersebut berisi tentang keinginan seorang laki-laki yang mengajak Merlyn dan memperlukannya sebagai pekerja seks komersial. Merlyn marah atas isi sms tersebut karena menyamakannya sebagai pelayan jasa seksual. Berikut merupakan kutipan cerita Merlyn tentang sms yang diterimanya.

#### **SURAT KEDUA**

Pagi ini gue dapet sms dari unknown, Boy. Sering banget dapet sms beginian. Yang ngajak kenal-lah, pengen tau banyak-lah, tapi yang paling gue sebel kalo tiba-tiba nulis : Mo ML ama gw gak? Boy, salah gak sih kalo gue jg pengen dihargai sebagai manusia. Gue tau image orang kayak gue jelek banget di luaran. Gue tau hampir semua oarng berpikir Waria tuh Cuma sex oriented! Tapi please deh, masak mesti semua disama ratakan seperti itu? ato gue mesti bikin tulisan gede-gede dan gue pasang di dada ke mana pun gue pergi:”GUE WARIA BAIK-BAIK!”(JLK, 2005 : 109).

Merlyn marah ketika menerima sms yang tidak dikenalnya. Secara tidak langsung kutipan di atas merupakan bagian dari sikap berontak Merlyn atas perlakuan orang lain terhadapnya serta penegasan jika dirinya adalah waria baik-baik.

Beberapa konflik sosial yang dialami Merlyn merupakan tekanan baginya dan bagi waria yang lain. Terdapat suara yang ingin diungkapkan Merlyn atas tekanan yang dialaminya dan waria yang lain, yakni bahwa tekanan tersebut

sangat memenjarakan hidup mereka. Tekanan tersebut merupakan halangan bagi kaum waria untuk menikmati hidupnya. Berikut ungkapan Merlyn tentang tekanan tersebut.

#### **SURAT KEEMPAT PULUH SATU**

Laki-laki itu bilang ke gue, Boy. Kenapa topiknya begitu, sedang dalam pandangan dia sebenarnya Waria tidak dalam tekanan.

Mereka hanya melihat dari luarnya tentu. Padahal sebenarnya, tekanan itu amat *memenjarakan kemerdekaan hidup* seorang Waria (JLK, 2005:191).

Melalui sebuah pertanyaan dari seseorang laki-laki terhadap Merlyn yang menganggap bahwa hidup waria tidak mengalami masalah, kutipan di atas merupakan penegasan dari Merlyn bahwa sebenarnya hidup waria berada dalam tekanan. Penegasan Merlyn terdapat dalam kutipan tersebut di atas terdapat pada kalimat yang dicetak miring.

Adapun konflik lain yang dihadapi oleh Merlyn dan waria yang lain adalah berkaitan dengan pekerjaan. Merlyn ingin mengatakan jika kaum waria juga berhak mendapat pekerjaan yang lebih layak. Menurut Merlyn pekerjaan waria yang selama ini hanya di wilayah domestik (salon dan pekerja seksual) disebabkan karena memang tidak ada kesempatan dan peluang bagi mereka untuk bekerja di tempat lain yang lebih baik. Berikut merupakan kutipan ungkapan Merlyn tentang pekerjaan waria yang hanya sebatas di salon.

#### **SURAT KETIGA PULUH ENAM**

Selama ini temen-temen banyak bekerja di salon karena sebenarnya masyarakat yang menggring mereka ke sana. Sedang sebetulnya tidak semua dari kaum gue punya talenta di situ. Mau bekerja di bidang lain, kesempatan pun tertutup. Bahkan hanya unjuk kemampuan, kesempatan itu tidak diberikan. Kalau kemudian akhirnya Waria banyak menjadi pekerja seks, semata hanya karena mereka harus bertahan hidup (JLK, 2005:182).

Merlyn bermaksud menyuarakan bahwa pekerjaan waria yang selama hanya di salon merupakan akibat dari perlakuan masyarakat. Kutipan tersebut di atas juga mencerminkan keadaan waria yang lain bahwa profesi waria sebagai pekerja seks komersial merupakan dampak dari perlakuan masyarakat. Perlakuan tersebut adalah kaum waria tidak mendapat kepercayaan untuk menunjukkan kemampuannya bekerja di bidang lain yang lebih baik sementara itu waria harus memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konstruksi teks mengenai representasi waria (Merlyn) dalam memoar JLK, tidak terjadi begitu saja. Pro dan kontra masyarakat dalam teks, merupakan salah satu bentuk representasi dari suara-suara masyarakat terhadap keberadaan kaum waria. Kaum waria dianggap sebagai kaum terpinggirkan karena tidak sesuai dengan konstruksi yang diakui masyarakat dan jumlah mereka (yang terdektesi) sangat sedikit. Selain itu, perbedaan perilaku mereka tidak sama dengan kaum normal pada umumnya sehingga masyarakat belum menerima keberadaan waria sebagai gender ketiga. Masyarakat akan memandang seseorang berdasarkan bagaimana kehidupan pribadi mereka. Seseorang yang terpuja dan terhormat di masyarakat akan mendapat perlakuan yang berbeda (bahkan perlakuan buruk), jika orang tersebut melakukan penyimpangan terhadap konstruksi yang telah menjadi konvensi masyarakat dalam hal ini adalah seorang waria.

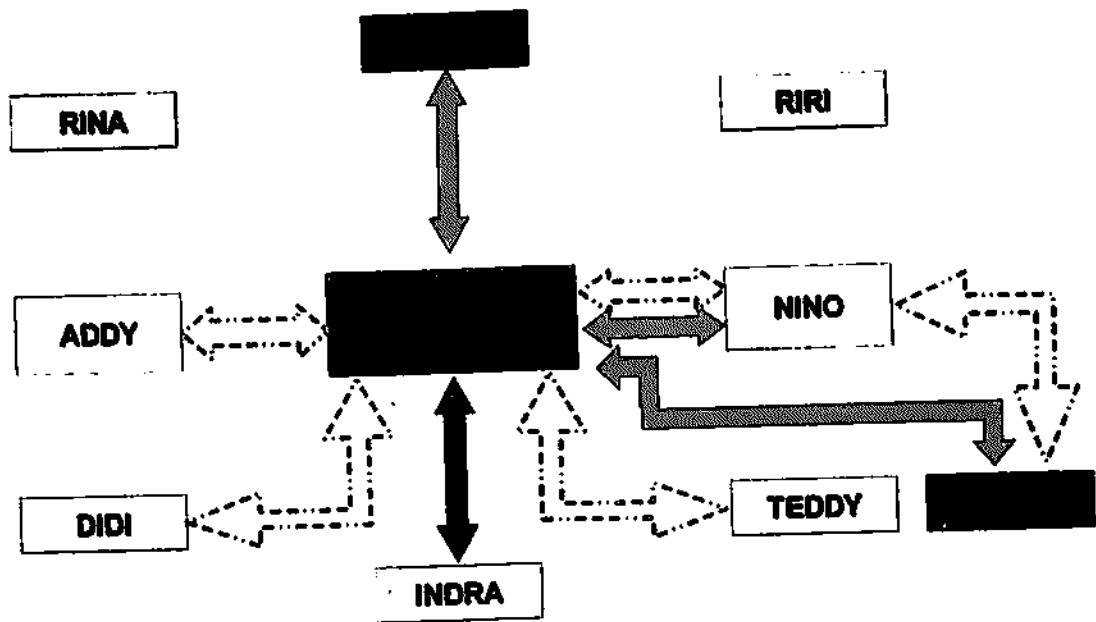
Anggapan bahwa kaum waria adalah kaum abnormal, masih melekat pada sudut pandang masyarakat Indonesia. Sebagai kaum abnormal, sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Soedjono (dalam Koeswinarno, 2004:23) memandang jika secara sosial waria merupakan individu yang patologis yang

berbentuk penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual yang ada dalam diri seorang waria ternyata telah melahirkan satu bentuk penyimpangan sosial, seperti pelacuran, seks bebas dan perkosaan.

Seorang waria bernama Merlyn dalam memoar JLK, dikisahkan berasal dari keluarga yang mampu secara financial. Merlyn adalah seorang waria yang terpelajar, berpendidikan tinggi, cantik secara fisik, mandiri, mempunyai jabatan dan kedudukan dalam kariernya, dan taat beribadah.

Selain bercerita tentang kelebihan Merlyn (baik fisik, materi, dan karier), dalam memoar JLK juga diceritakan tentang relasi dan interaksi Merlyn dengan orang lain. Relasi Merlyn dengan orang lain dalam hal ini laki-laki, perempuan, dan sesama waria. Masing-masing interaksi tersebut mempunyai motivasi yang ingin disampaikan oleh Merlyn. Hal tersebut akan dijelaskan melalui bagan berikut:

**Bagan 3**  
**Relasi Merlyn dengan Orang Lain**

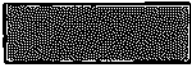




Seorang waria yang menjadi sentral penceritaan yang berelasi dengan orang lain



Seseorang dengan identitas sebagai waria.



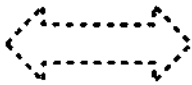
Seorang dengan identitas sebagai laki-laki



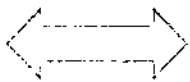
Seorang dengan identitas sebagai perempuan



Tanda yang menunjukkan hubungan antara waria dengan laki-laki tetapi saling mencintai



Tanda yang menunjukkan hubungan antara waria dengan laki-laki tapi salah satunya (waria) tidak merespon laki-laki tersebut dan hanya menganggap sebagai teman



Tanda yang menunjukkan adanya hubungan pertemanan antar sesama waria



Tanda yang menunjukkan adanya hubungan pertemanan antar laki-laki dan waria



Tanda yang menunjukkan pertemanan waria dengan perempuan



Tanda yang menunjukkan adanya hubungan cinta antara laki-laki dengan perempuan maupun waria.

Bagan tersebut di atas merupakan potret relasi Merlyn dengan orang lain (laki-laki, perempuan, dan sesama waria). Relasi tersebut diceritakan dalam bentuk catatan harian, sms (*short message service*), dan bentuk surat panjang maupun pendek. Bagan yang menunjukkan relasi Merlyn dengan laki-laki normal bernama Nino dan diceritakan dalam bentuk catatan harian merupakan jalinan cinta antara seorang waria dengan laki-laki normal. Motivasi Merlyn dalam penceritaan tersebut adalah menunjukkan jika waria juga mampu menjalin hubungan cinta dengan seorang laki-laki normal meskipun jalinan cinta tersebut tidak berjalan lancar dan berakhir.

Dalam catatan harian juga diceritakan tentang relasi Merlyn dengan laki-laki bernama Teddy (yang juga tercermin pada bagan tersebut di atas). Relasi tersebut menunjukkan penolakan atas cinta laki-laki (Teddy) terhadap seorang waria (Merlyn). Motivasi yang tercermin dalam relasi Merlyn dengan Teddy menunjukkan jika seorang waria juga mampu dicintai dan berhak menolak cinta seorang laki-laki.

Bagan yang menunjukkan relasi Merlyn dengan laki-laki bernama Didi, Indra, dan Addi tercermin dalam bentuk persahabatan. Persahabatan Merlyn sebagai seorang waria dengan laki-laki bernama Addi diceritakan dalam bentuk sms (*short message service*). Sedangkan persahabatan Merlyn dengan laki-laki bernama Indra dan Didi diceritakan dalam surat panjang. Motivasi Merlyn yang tercermin ketika bercerita tentang jalinan persahabatan tersebut adalah menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang waria. Kepribadian yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan cara pandang Merlyn terhadap perbedaan (*ideology*, usia, dan sudut pandang). Jalinan persahabatan yang dilandasi



perbedaan tersebut semakin menegaskan jika Merlyn adalah waria yang menghormati segala perbedaan.

Kaum waria memandang dirinya sebagai kaum yang wajar dan sejajar dengan heteroseksual. Hal tersebut tercermin pada aktualisasi Merlyn dalam memoar JLK. Dengan menganalisis kode-kode dalam teks (baik dalam catatan harian, surat panjang, dan surat pendek) dapat diketahui motivasi aktualisasi Merlyn dalam memoar JLK. Dengan mengacu pada teori *Queer* motivasi dari aktualisasi tersebut adalah merupakan bagian dari usahanya untuk menyempurnakan sekaligus “mengikrarkan” diri sebagai perempuan (meskipun mempunyai alat kelamin laki-laki) di tengah kaum dominan yaitu heteroseksual. Selain itu, aktualisasi Melyn merupakan bagian dari kekecewaannya terhadap kehidupan sosial yang hanya meyakini adanya jenis kelamin laki-laki dan perempuan sementara itu pengakuan terhadap waria tidak ada. Tidak diterimanya Merlyn dengan segala kekurangannya membuat dirinya menerima perlakuan tidak adil. Untuk memperkuat representasi Merlyn sebagai waria dalam memoar JLK peneliti menghadirkan tiga waria bernama Merly, Irma, dan Denok yang berasal dari latar belakang yang berbeda yaitu Gaya Nusantara dan Perwakos (Persatuan Waria Kota Surabaya). Representasi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bab IV.

**BAB IV**  
**REPRESENTASI IDENTITAS DIRI WARIA**  
**DALAM MEMOAR JANGAN LIHAT**  
**KELAMINKU KARYA MERLYN SOPJAN**